

Laporan Hasil Penelitian Individu

Dra. Laila Maharani, M.Pd.

PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL Untuk Mengembangkan Orientasi Nilai Budaya Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2013**

**PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL
UNTUK MENGEMBANGKAN ORIENTASI NILAI BUDAYA
MAHASISWA IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Penelitian Individual

Dra.Laila Maharani,M.Pd



**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2013**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

Hak Cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : Pendekatan Konseling Multikultural Untuk Mengembangkan Orientasi Nilai Budaya Mahasiswa lain Raden Intan Lampung

Penulis : Dra. Laila Maharani, M.Pd.

Cetakan Pertama : 2013

Desain Cover : Permatanet

Computer Setting, Lay out oleh : Permatanet

Dicetak Oleh : Percetakan Osa

Diterbitkan Oleh :

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN :

**SAMBUTAN KETUA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

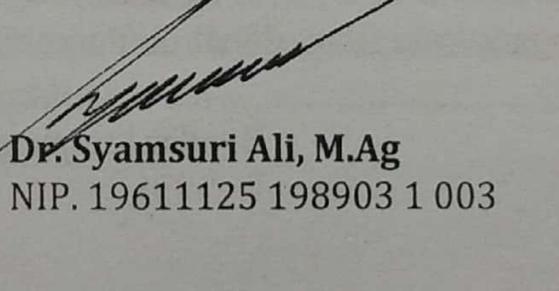
Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013, dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Kelompok yang dilaksanakan oleh Saudari Dra. Laila Maharani, M.Pd. dengan judul: ***Pendekatan Konseling Multikultural Untuk Mengembangkan Orientasi Nilai Budaya Mahasiswa Iain Raden Intan Lampung*** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 69.a tanggal 27 Mei 2013 Tahun 2013 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2013
**Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,**


Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 19611125 198903 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segenap puja dan puji serta syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT , karena hanya atas izin dan kehendakNya sajalah Laporan Penelitian yang berjudul *"Pendekatan Konseling Multikultural Untuk Mengembangkan Orientasi Nilai Budaya Mahasiswa Iain Raden Intan Lampung"* ini telah dapat terselesaikan.

Seperti dimaklumi, kegiatan penelitian yang dilakukan ini merupakan realisasi dari proyek Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Raden Intan Lampung, yang didanai melalui DIPA IAIN Raden Intan tahun 2013.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya tak lupa peneliti haturkan kepada beberapa pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini, khususnya kepada :

- Bapak Rektor IAIN Raden Intan Lampung;
- Para Wakil Rektor IAIN Raden Intan Lampung;
- Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung dan staff;

Yang telah memberikan kepercayaan, dorongan dan bantuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dimaksud.

Akhirulkalim, Penyusun berharap dapatlah kiranya para pembaca tercinta memberikan respons terhadap segala kekurangan dan kehilangan yang ditemui dalam laporan ini dengan memberikan komentar , kritik atau saran yang bersifat membangun demi meningkatkan kualitas karya ini ke arah yang lebih baik.

Semoga semua pihak dapat mengambil manfaat daripadanya.
Amien.

Bandar Lampung, November 2013
Peneliti,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian..	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Asumsi Penelitian.....	13
BAB II KONSEP DAN PENGUKURAN ORIENTASI NILAI MAHASISWA	
A. Karakteristik Kehidupan Mahasiswa di Perguruan Tinggi.....	17
B. Orientasi Nilai Mahasiswa	23
C. Konsep Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi	36
D. Studi Terdahulu yang Relevan	54
E. Pendekatan Konseling Multikultural	57
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
B. Metode Penelitian.....	61
C. Responden Penelitian	62
D. Data, IPD dan Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
C. Program Bimbingan yang Direkomendasikan .	94
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi	101
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masyarakat Lampung, dilingkungan budayanya merupakan masyarakat yang multietnik, yang terdiri dari masyarakat pribumi dan pendatang. Masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang terbuka terikat dengan nilai-nilai budaya dan etika sosial, maka cukup beralasan jika Lampung adalah daerah yang pluralisme etnis dan budaya. Masyarakat pribumi Lampung memiliki budayanya sendiri yang dilandasi oleh falsafah etika sosial budaya Fiil Pesanggiri (Fachruddin, dkk,1988:13). Dalam konteks kekinian budaya Lampung diharapkan dapat konsisten dengan Fiil Pesanggiri sehingga akan mampu berlaku adaptif dan akomodatif terhadap unsur-unsur budaya luar.

Sementara masyarakat pendatang merupakan masyarakat multietnik yang terdiri dari masyarakat jawa, Banten, Minang, Bugis, Batak, etnis Cina dan sebagainya, yang hampir mewakili seluruh etnis yang ada di Indonesia. Sebagai masyarakat yang multietnik, masyarakat pendatang tersebut tentu saja mempunyai

multikulturalnya masing-masing sebagaimana tercermin dalam budaya masyarakat pribumi.

Hal yang sama juga terdapat pada mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi di Kotamadya Bandar Lampung. Mereka tidak berasal dari latar belakang budaya asli Lampung, melainkan datang dari latar belakang budaya yang berbeda dan berbaur dalam lembaga pendidikan tinggi.

Kompleksitas masyarakat Bandar Lampung yang mengakibatkan tuntutan baru dalam sistem pendidikan. Tuntutan tersebut tidak hanya berhubungan secara formal terhadap materi pengajaran, tetapi juga dalam hal proses pendidikan yang memiliki dampak terhadap sikap dan nilai mahasiswa.

Di dalam perguruan tinggi yang secara keseluruhan merupakan sebuah unit subkultural yang dalam kenyataannya perguruan tinggi dianggap sebagai tempat proses pembentukan tata nilai tersendiri dalam sistem pendidikan, sehingga memungkinkan masyarakat luar kampus menganggap kampus sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat sekitarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak. Di dalam lingkungan perguruan tinggi ada orientasi nilai yang berbeda, perkembangan subkultur mahasiswa yaitu sebagai hasil

dari interaksi orientasi nilai dengan nilai yang di pegang mahasiswa ketika masuk perguruan tinggi, dan dinamika sosial yang secara simultan dipelihara. Perguruan tinggi diharapkan mampu tampil dengan wujud yang baik, dimana dapat mewujudkan fungsi di perguruan tinggi itu sendiri secara luas, hal ini sangat relevan dengan adanya UU Pendidikan No.2/1989 dan Perpu No.60/1999 yang memberikan otonomi lebih besar kepada pimpinan perguruan tinggi untuk dapat mengelola dan mencari alternatif yang baik bagi kampusnya.

Keberadaan mahasiswa sebagai komponen input dalam dinamika kehidupan kampus, selalu menjadi bagian sentral dalam studi perguruan tinggi sebelumnya. Kehadiran mahasiswa dalam kehidupan kampus cenderung dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan orientasi akan masa depannya yang pada akhirnya hal tersebut akan mewarnai pola aktivitas dalam kegiatan studinya, seperti yang diungkapkan oleh Gottlib & Hodgkins (1968:240), bahwa “Mahasiswa ideal pada saat sekarang tidak hanya berkompeten secara intelektual setelah lulus, tetapi ia juga harus terlatih secara kejuruan dan profesional dan secara sosial ahli dalam memenuhi tuntutan dunia luar”

Hal lain yang menarik dalam aktivitas mahasiswa adalah adanya kemampuan dan kepedulian untuk merespon fenomena-fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, dan hal tersebut

secara sistematis akan mempribadi dalam diri dalam bentuk nilai dan orientasi hidup. Apa yang dialami dan apa yang menjadi orientasi masa depan, secara sistematis akan membentuk orientasi nilai tersendiri pada mahasiswa, yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi.

Sementara dari sisi mahasiswa, mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang tujuan mereka pada perguruan tinggi dan hakekat kehidupan di dalam perguruan tinggi tersebut, maka memunculkan mahasiswa dalam institusi heterogen dan orientasi nilai yang berbeda dengan sistem sosiokultur perguruan tinggi, maka orientasi nilai mahasiswa yang membentuk subkultur tersebut berkembang dalam tubuh mahasiswa yang berifat instrumental dalam menentukan dampak perguruan tinggi tersebut, sehingga ada sebagian mahasiswa yang datang ke perguruan tinggi dengan tujuan secara akademik (mencari ilmu), ada yang datang hanya ingin mencari pekerjaan (*vocational*), ada yang melihat kampus sebagai tempat bersosialisasi dengan teman (*collegiate*) dan ada pula datang ke perguruan tinggi sebagai ajang menyalurkan aspirasi politiknya.

Dengan demikian berarti di dalam dinamika kehidupan kampus terjadi pengelompokan diantara mahasiswa yang berdasar pada orientasi mereka datang ke perguruan tinggi tersebut. Subkultur terbentuk dari pengelompokan mahasiswa tersebut yaitu

sebagai hasil dari interaksi orientasi nilai dengan nilai yang dipegang oleh mahasiswa ketika masuk perguruan tinggi.

Sementara itu, hasil studi terdahulu tentang subkultur mahasiswa berdasar orientasinya dapat dibedakan ke dalam lima jenis, yaitu: (a) subkultur vokasional, (b) subkultur akademik, (c) Subkultur kolegiat, (d) subkultur non konformis, dan (e) subkultur politik (Gottlieb & Hodgkins, 1968:242).

Senada dengan penelitian di atas, Supriadi (1997:265) telah melakukan penelitian bersama, dengan membedakan lima jenis subkultur mahasiswa yang akan memengaruhi pola aktivitas kampus, yakni sebagai berikut: “(1) subkultur vokasional; (2) subkultur akademis, yang selaras dengan misi dasar perguruan tinggi; (3) subkultur kolegiat; (4) subkultur non-konformis dan (5) subkultur politik”. Dalam hal inilah, aktivitas mahasiswa di kampus tidak dapat dikelompokkan ke dalam satu kegiatan tunggal berupa kegiatan akademis, tetapi sudah mengarah pada berbagai pilihan yang didasarkan pada pengalaman atau latar belakang orientasi hidup dimana yang akan datang.

Karena adanya kecenderungan pilihan yang kompleks pada diri mahasiswa tersebut, memerlukan kemampuan untuk memahami potensi, mengarahkan dan mengambil berbagai peluang yang ada dalam lingkungan kampus dan masyarakat, sehingga pada akhirnya ia dapat mewujudkan cita-citanya sesuai dengan

harapan lingkungan dan orientasi hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak dapat diwujudkan melalui kegiatan akademis semata, tetapi memerlukan intervensi layanan bimbingan konseling secara memadai.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen sistem pendidikan yang esensial bagi pencapaian tujuan pendidikan, tanpa bimbingan dan konseling tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Petterson (1967:1) menyebutkan tentang pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan, yaitu *".....education is concerned with development of the whole child and not his intellect alone, attention must given to individual differences in other areas as well. Counseling developed on supplement to instruction, directed to the needs of individual students"*

Selanjutnya Dahlan (1988:26-27) mengemukakan sebagai berikut:

....Bimbingan penyuluhan selalu merupakan momen ilmu mendidik.... ilmu pendidikan dan bimbingan penyuluhan sebagai hal-hal yang esensial untuk umat manusia masa kini dan masa mendatang. Dalam kerangka pemikiran itulah dapat ditandakan betapa disiplin ilmu mendidik dan bimbingan dan penyuluhan mendapat tempat yang bukan saja wajar, akan tetapi bahkan esensial dalam pendidikan.

Dalam bidang bimbingan dan konseling, pendekatan multikulturalisme dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik dalam menjelaskan perilaku manusia. (Paul Pedersen,1991). Multikulturalisme berimplikasi bagi rentang kelompok yang majemuk (*multiple*) tanpa harus membuat derajat (*grading*), bandingan (*comparing*), peringkat (*rangking*) atau sebutan lebih baik atau lebih jelek antara satu dengan lainnya, serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling melengkapi perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya, Dengan kata lain, multikulturalisme mengarahkan pada kesimpulan tentang variabel-variabel besar sifat generic dari keseluruhan hubungan konseling, seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, faktor sosio-ekonomi, afiliasi, kebangsaan, etnis dan bahasa. Perspektif multikultural memberikan kombinasi antara pandangan universalisme dan relativisme dengan memberikan penjelasan bahwa perilaku dipelajari dalam perspektif budaya yang unik dan mencari kesamaan landasan antar budaya. (Mamat Supriatna:2010: 45)

Senada dengan pandangan multikulturalisme di atas, pendekatan konseling multikultural menurut Kartadinata (2005: 8), konselor dituntut kompeten dalam memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya.

Ini berarti konselor harus mampu mengases, mengintervensi dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam sistem.

Yuwono (1988:180) mengungkapkan bahwa tujuan umum layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran mahasiswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, melalui upaya pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan secara mandiri, mempertautkan kepentingan individu dengan tuntutan sosial, dan menyelaraskan potensi mahasiswa dengan kemungkinan pekerjaan dan karirnya dimasa depan.

IAIN sebagai salah satu lembaga tinggi Islam di Indonesia, mengemban tugas menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa-mahasiswanya mempunyai tujuan sebagai sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (*transfer of values*), transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), terutama bidang studi agama Islam dan transfer keterampilan (*transfer of skills*). (Azra, 2000:170). Maksud yang terkandung dalam tujuan tersebut adalah menyiapkan sumber daya bermutu dan memperkembangkannya sebagai perwujudan dan hasil pendidikan yang ingin di capai IAIN.

Implementasi dari apa yang diuraikan tersebut mewarnai-menyesuaikan perilaku, sikap dan corak budaya yang ada, memungkinkan akan terefleksi di dalam budaya kampus yang terbentuk dalam subkultur tersendiri, sehingga akan muncul cerminan orientasi mereka terhadap isu-isu vocational, akademik, kolegiat, politik dan perilaku non konformis .

Maka untuk dapat mentoleransi heterogenitas orientasi nilai sebagai subkultur mahasiswa tersebut, perlu kiranya memfasilitasi dengan adanya program layanan bimbingan dan konseling multikultural yang dapat mentoleransi dan mengakomodasi orientasi nilai mahasiswa sehingga mampu menolong perkembangan pribadi mahasiswa.

Persoalan yang ada sampai saat ini dari pihak lembaga pendidikan khususnya IAIN Raden Intan Lampung belum membina perkembangan mahasiswa dalam nuansa layanan bimbingan dan konseling multikultural. Bimbingan yang dilakukan selama ini masih bersifat individual dan tradisional antara mahasiswa dengan dosen pembimbing akademik yang dinilai masih bersifat pasif.

Ada dilema yang terjadi di IAIN Raden Intan Lampung. Pada satu sisi terlihat gejala di kalangan mahasiswa dengan ketidakmampuannya dalam mempersepsikan tujuan kehadirannya di perguruan tinggi dan bagaimana kehidupan di perguruan tinggi

tersebut yang penuh dinamika multikultural dan pada akhirnya hal ini dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi mahasiswa. Pada sisi lain yaitu pihak lembaga, dan civitas akademika IAIN Raden Intan Lampung sendiri belum memiliki visi yang jelas tentang layanan bimbingan konseling multikultural bagi mahasiswa, walaupun perhatian dan proses bimbingan telah berusaha dilaksanakan secara pasif dan individual. Saat ini belum dirancang struktur organisasi bimbingan dan konseling dalam organisasi di IAIN Raden Intan Lampung. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mencari jalan keluarnya melalui sebuah penelitian yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar di IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling multikultural di IAIN Raden Intan Lampung sebagai layanan profesional dan terstruktur dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu mengeksplorasi kecenderungan mahasiswa di kampus yang mencerminkan persepsinya terhadap kehidupan perguruan tinggi dan tujuan mereka datang ke perguruan tinggi dengan melihat orientasi nilai mahasiswa. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling multikultural di IAIN Raden Intan Lampung dibuat

sesuai dengan perkembangan mahasiswa melalui perencanaan yang matang, terinci dan komprehensif. Program yang direncanakan secara baik dan terperinci memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa/mahasiswa yang mendapat bantuan, maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya. (Rochman Natawidjaja, 1984:48). Untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling multikultural yang sesuai dengan orientasi nilai mahasiswa, antara lain dapat dipertimbangkan salah satu faktor menurut Pederson, dalam Bolton Brownlee, Ann, (1987:24) yaitu: “Bahwa memahami budaya, kelas sosial dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling”.

Berdasarkan pemikiran, pernyataan dan permasalahan di atas mengandung pertanyaan, yaitu “*Bagaimana Orientasi Nilai Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung ?*”

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang pemikiran serta permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan umum yang dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“*Bagaimana orientasi nilai mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung ?*”

Masalah umum penelitian sebagaimana disebutkan di atas selanjutnya akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan orientasi nilai mahasiswa yang meliputi subkultur vokasional, akademik, kolegiat, non konformis dan politik ?
2. Apakah ada perubahan orientasi nilai mahasiswa sejalan dengan meningkatnya tahun kuliah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk merekomendasikan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling multikultural diperguruan tinggi, khususnya di IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Di samping itu, juga untuk memperoleh gambaran empirik mengenai proses yang ditempuh oleh mahasiswa IAIN dalam mengambil keputusan untuk menentukan orientasi nilai mahasiswa yang membentuk subkulturnya.

Tujuan penelitian ini secara operasional adalah:

“Mendeskripsikan kecenderungan orientasi nilai mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung”

D. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari tujuan yang hendak di capai, maka sebagai manfaat penelitian ada dua manfaat utama yang diharapkan dari penelitian ini, yani yang bersifat teoritis dan praktis.

Secara Teoritis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini memperluas pemahaman tentang hakikat orientasi nilai mahasiswa

Secara Praktis, Terdapat rancangan konseptual tentang perlunya layanan bimbingan dan konseling multikultural bagi pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi yang didasarkan pada kenyataan tentang keragaman orietnasi nilai mahasiswa yang mencerminkan orientasi nilai mereka terhadap dinamika kehidupan di perguruan tinggi.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertitik tolak pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

Pertama, di perguruan tinggi kelihatan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa dengan latar belakang yang beragam pula, baik latar belakang sosial, ekonomi, motivasi, harapan kepada perguruan tinggi, maupun kemampuan akademiknya akan lebih memperbesar peluang semakin banyaknya kongesti dan angka putus kuliah apabila tidak ada penanganan yang sungguh-sungguh dari perguruan tinggi. (Supriadi, 1997:67).

Kedua, Bimbingan dan konseling merupakan komponen sistem pendidikan yang esensial bagi pencapaian tujuan pendidikan tanpa bimbingan dan konseling tujuan pendidikan akan sulit tercapai. (Dahlan, 1988:26-27; Petterson, 1967:1).

Ketiga, Suatu program bimbingan dan konseling hendaknya mencakup lima aspek penting, yakni, (a) Specification of the objectives of the program; (b) specification of the methods used to reach the objectives; (c) identification of the persons to be involved in the program; (d) identification of the resources are needed; (e) specification of the time frames when resources are needed, activities are to occur, and outcomes will result, (Harold J. Burbach dan Larry E Decker, 1977:198).

Keempat, menurut Joseph William Hollis (1965: 23-24), ada beberapa langkah efektif dalam penyusunan program

bimbingan, yaitu: (a) mengidentifikasi kebutuhan, (b) studi mengenai layanan bimbingan yang telah ada, mengembangkan postulat dan pedoman kegiatan untuk layanan yang baru atau layanan yang diperbaharui lagi; (c) menetapkan cara-cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan data; (d) pengukuhan atau modifikasi program; (e) menyeleksi tipe organisasi bimbingan dan menetapkan peranan tenaga pelaksana BK; (f) menyeleksi koordinator dan pimpinan masing-masing bagian dari program bimbingan; (g) menetapkan fasilitas yang memadai, meliputi ruang kantor alat dan perlengkapan fisik bimbingan; (h) pemeliharaan catatan dan laporan yang memadai pada seluruh kegiatan bimbingan dan setiap individu; (i) pendidikan in service bagi rekan sekerja; (j) memanfaatkan sumber daya masyarakat dan referal; (k) menyusun alokasi waktu dan biaya kegiatan bimbingan.

Kelima; umumnya berbagai penelitian yang dilakukan di AS menemukan bahwa mahasiswa terbentuk dalam kelompok-kelompok berdasarkan nilai-nilai dasar yang menjadi kepeduliannya dalam kehidupan kampus, dan hal ini berkaitan erat dengan faktor-faktor kepribadian dan latar belakang sosialnya. (Supriadi, 1997:265).

Keenam; Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli (fuertes & Ponterotte, 2003; Sue & Sue, 2003; Cowles, 2005; dan

Martines, 2005) dapat dimaknai bahwa kompetensi multibudaya adalah kemampuan bertindak/menciptakan kondisi yang memaksimalkan perkembangan optimal konseli/sistem konseli. Kompetensi konseling multibudaya didefinisikan sebagai pemerolehan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan konselor yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan yang demokratis pluralistis (kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bernegosiasi, dan membantu konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda), dan dalam tingkat organisasional/lingkungan, yang mendukung secara efektif untuk mengembangkan teori-teori, praktek-praktek, kebijakan-kebijakan, dan struktur organisasi baru yang lebih responsif bagi semua kelompok.

BAB II

KONSEP DAN PENGUKURAN ORIENTASI NILAI MAHASISWA

A. Karakteristik Kehidupan Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Ditilik dari fase perkembangannya, mahasiswa berada diantara masa remaja dengan masa dewasa awal dengan rentangan usia antara 18 sampai dengan 26 tahun. Dalam perjalanannya meninggalkan masa remaja, mahasiswa dituntut berfikir lebih dewasa dengan pandangan yang luas serta sikap hidup yang lebih kritis dan peka terhadap pembaharuan.

Dalam posisinya pada masa transisi remaja ke dewasa, karakteristik yang dimiliki mahasiswa akan menggambarkan perpaduan remaja dan orang dewasa. Pada tingkat awal di perguruan tinggi, mahasiswa akan menampakkan perkembangan fisik dan psikososial yang khas. Kudwiyarti (1985;7-9) menggambarkan perkembangan mahasiswa pada tingkat awal di perguruan tinggi dilihat dari aspek bio-fisik dan psikososial sebagai berikut:

Dilihat dari perkembangan bio-fisik, pada umumnya bentuk tubuh mahasiswa sudah berbeda dari sebelumnya dalam hal

proporsi dan ukurannya serta mereka sudah menerimanya. Harga diri mereka sering ditentukan oleh kondisi tubuhnya. Kepercayaan diri mereka akan bertambah bila segala sesuatu yang berkaitan dengan penampilan dirinya berada dalam kondisi memuaskan.

Peranan ingin tahu terhadap proses biologis yang tersembunyi di balik perkembangan tubuhnya belum hilang, hanya pada mas ini pengungkapannya sudah melangkah lebih jauh. Sehubungan dengan hal ini, maka mahasiswa perlu diarahkan agar terhindar dari perilaku seks yang tidak sesuai dengan tuntutan moral.

Di lihat dari perkembangan Psiko-sosialnya, mahasiswa berada pada tahap perkembangan psikis yang tersukar. Perkembangan 'Ego' pada saat ini sudah cukup jauh, tetapi belum memadai untuk disebut dewasa dalam arti luas. Pertentangan dengan orang tua menjadi lebih tajam karena ego yang kemauannya makin kuat itu makin tidak suka untuk kompromi. Kebebasan dan kesempatan untuk bertindak secara mandiri, terlepas dari keinginan, perintah atau kekangan orang tua, maka penting artinya bagi mahasiswa remaja akhir. Perilaku mereka pada tahap ini berada dalam dua keinginan, di satu pihak ingin diberi kasih sayang dan diperhatikan, tetapi di pihak lain ingin bebas bertindak.

Pandangan mahasiswa tentang konsep keadilan dan kejujuran semakin peka. Mereka mengetes konsepsi keadilan dan kebenaran melalui perilaku orang tuanya atau anggota masyarakat lainnya. Apakah perilaku-perilaku itu ditampilkan dengan berpegang pada norma yang sama atau tidak. Jika ternyata ditemukan benturan norma, maka akan muncul kebingungan yang mengantarkannya kepada persimpangan norma.

Mahasiswa sebagai peserta didik pada tingkah pendidikan tinggi memiliki corak yang khas. Ada anggapan bahwa mahasiswa dikenal dengan corak kehidupannya yang menyenangkan, dimana studi dicampurbaurkan dengan pencarian kesenangan dan kegembiraan, tidak sepenuhnya benar. Kenyataan mahasiswa kini menghadapi masalah yang berkaitan dengan upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan karena sebagai mahasiswa mereka merasa berhak untuk menentukan masa harapannya. Pembauran peran sebagai insan akademik yang sedang melatih diri dengan peran sebagai manusia pada umumnya, telah menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam memenuhi fungsi perkembangannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan H.S.Becker (1964) bahwa mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal sebagai kelanjutan masa remaja, merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan baru.

Lebih lanjut, H.S.Becker (1964) mengungkapkan empat karakteristik remaja awal, yaitu sebagai usia produktif, usia reproduktif, usia banyak masalah dan usia tegang dalam emosi.

Dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, mahasiswa dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan. Dalam amanat pembukaan First Asian Conference Workshop in Guidance and Counseling di Manila tahun 1976 dikemukakan sebagai berikut:

“Asian student sare confronted with pressure from increased secularization demanding a shift from traditional values; with increased sexual conciousness and conflict; with pressure to make their educational goul syntonic with national ones; with pressure because they are an elite, bearing responbility for national development. The can be conflict between personal aspirations and motives, material or spiritual, and societal requirement. And finally, for many of these students there is a fundamental difference between a traditional, religious, intuitive, thought style, and the naturalistic, scientific and analytic mode of thought demanded by their academic pursuits” (Winkel, 1991:154).

Selain itu, dalam kehidupan kampusnya, mahasiswa potensial untuk mengalami masalah (Dikti, 1983:52). Masalah tersebut ada yang berkaitan dengan penyesuaian diri, yang berkaitan dengan hubungan sosial, masalah jasmaniah, kejiwaan

dan yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Sherbure, et.al (Bill S.Raksadjaja, 1985:3) menegaskan bahwa orang-orang banyak memperhatikan kehidupan mahasiswa bahwa selama menempuh studi di perguruan tinggi mahasiswa banyak mengalami keadaan yang menyusahkan dan mengakibatkan tekanan atau stress. Sherbur menyebut tiga sumber yang dapat menjadi masalah, yaitu: (1) Kontradiksi antara standar kesempurnaan yang ditentukan dan dituntut perguruan tinggi terhadap mahasiswanya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan kampus sendiri; (2) kekakuan dan intensitas yang tinggi dari program-program akademik; dan (3) perbedaan antara kehidupan akademis di kampus dengan kenyataan kehidupan sehari-hari di luar kampus.

Senada dengan pernyataan di atas, Roy Heath (Yamamoto, 1968:305) memberikan contoh masalah-masalah perkembangan mahasiswa selama tahun-tahun di perguruan tinggi dalam studi kasus longitudinal terhadap mahasiswa di perguruan tinggi. Heath mengidentifikasi mahasiswa ke dalam empat kategori konstelasi sikap (Attitudinal constellations): (1) non-pekerja (non committers); (2) orang yang giat (Hustler); (3) spekulan (Plunger); (4) petualang yang masuk akal (Reasonable Adventurers). Selain itu ia juga memberikan dua model dimensional, temperamental dan developmental dengan Reasonabel Advanturer sebagai tujuan, dan

mendeskripsikan strategi tiga tipe mahasiswa, yang tergantung pada sifat kehidupan perguruan tinggi yang berbeda untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Di dasarkan pada studi C.Gilbert Wrenn, Jacob (Yamamoto, 1968:307) menyatakan bahwa perguruan tinggi harus mencapai tujuan "humanistic adulthood" bagi mahasiswanya dan kemudian mengukur perkembangan mereka terhadap tujuan yang akan dicapai. Ia menguji tentang jenis-jenis perilaku sebagai bukti yang mengajarah pada tujuan orang dewasa:

1. Khawatir/*Worry* (seberapa jauh ia khawatir dan tentang apa ia khawatir ?)
2. Berselisih/*Discord* (seberapa jauh ia tidak setuju dengan siapa dan dalam hal apa?)
3. Penemuan diri/*self discovery* (apa yang tidak tercakup dalam kemampuannya, dalam keterbatasannya ?)
4. Ragu-ragu/*Doubt* (seberapa jauh ragu-ragu tentang dirinya, tentang lingkungan dan tentang tujuan hidupnya ?)
5. Mengungkapkan tujuan/*Sharing of Purposes* (seberapa jauh sadar akan usaha yang menguntungkan dan seberapa jauh hubungan tujuan dengan usahanya ?)
6. Bertanggungjawab/*Responsibility* (seingin apa ia mengambil tanggungjawab terhadap masyarakat dan orang-orang dalam lingkungan besar, tanpa adanya penghargaan?)

7. Berperikemanusiaan/*Humare feeling* (berapa banyak bukti-bukti dalam rasa terharu dalam menghargai orang lain?)

Mencermati uraian tentang karakteristik mahasiswa dalam kehidupan di perguruan tinggi dimana ada kecenderungan untuk melihat kenyataan bahwa mahasiswa tidak hanya sebagai penerima yang pasif dan tertutup tentang apa yang diistilahkan dengan pendidikan perguruan tinggi, mereka juga memiliki peran dalam menentukan keefektifan pendidikan di perguruan tinggi.

Merujuk kepada uraian di atas, maka bimbingan di perguruan tinggi seyogyanya dirancang dengan sasaran membantu mahasiswa mengenai tugas-tugas perkembangan pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Selain itu layanan bimbingan seyogyanya dapat mencegah munculnya masalah-masalah yang menghambat penyelesaian tugas perkembangan tersebut.

B. Orientasi Nilai Mahasiswa

Di dalam kehidupan umat manusia termasuk di dalamnya mahasiswa sering kali dipaksa untuk mengadakan suatu pilihan, mengukur sesuatu dari segi baik dan buruknya serta memberikan formulasinya. Seperangkat "Atribut" ditetapkan oleh institusi pendidikan sehingga mahasiswa datang ke kampus dengan membawa atribut tersebut dan selalu akan bertanya pada dirinya

sebelum memasuki ruang kuliah sebagai alternatif pilihan dari keinginan hatinya dalam menjalani proses belajar.

Hasil dari akumulasi kegiatan tersebut dimaksudkan dengan 'nilai'. Secara umum nilai dapat diartikan sebagai "kumpulan dari perasaan senang dan tidak senang. Kecenderungan rasional dan tidak rasional, prasangka, pendapat atau pola asosiasi yang menentukan pandangan seseorang tentang sesuatu " (Flower, 1975:25).

Dengan maksud yang sama Kluckhohn (1952:56) mengartikan nilai sebagai suatu konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi kepemilikannya". Pandangan yang melihat dari sudut adanya determinan lain dalam menentukan nilai, diungkapkan oleh Good (1959:123); bahwa "nilai merupakan ciri yang dianggap penting dan didasarkan atas pertimbangan sosial, psikis dan keindahan".

Nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat merupakan objek dari sikap, sebagai objek nilai-nilai selalu melihat dan mengikuti perkembangan masyarakat yang sekaligus juga sebagai penuntun individu dan masyarakat tersebut dalam menjalani hidup ini. Tidaklah berlebihan kalau Kneller (1972:59) menyatakan bahwa nilai budaya "cita-cita tertinggi yang berharga untuk diperjuangkan, seperti kejujuran, patriotisme dan

kepercayaan terhadap realitas kehidupan”. Dalam maksud yang sama, tetapi dengan nada yang berbeda Jujun (1977:79) menyatakan bahwa “nilai budaya merupakan dasar yang amat penting dalam memberikan arah dari satu nilai akan mempengaruhi tingkah laku manusia dan akan berpengaruh pula terhadap apa yang diakibatkan oleh tingkah laku tersebut.

Sedangkan Parsons (1967:96) menganalisis pola orientasi nilai suatu masyarakat, dengan mengembangkan suatu taksonomi nilai dasar yang dinamakan dengan “pattern variabels”, yaitu:

- a. Meletakkan pondasi dalam rangka pemilihan obyek terhadap sebuah orientasi yang akan diberlakukan.
- b. Kepantasan tindakan pemenuhan kebutuhan melalui tindakan ekspresif dalam konteks tertentu.
- c. Ruang lingkup perhatian dan kewajiban terhadap sebuah objek.
- d. Bentuk Norma yang menguasai orientasi terhadap objek.
- e. Relevansinya terhadap kewajiban kolektif dalam konteks tertentu.

Dalam setiap kebudayaan, individu selalu dihadapkan kepada lima pilihan tersebut, dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif rasional yang ada. Dalam arti individu berusaha membuat pilihan-pilihan nilai yang baik agar dapat mencapai hidup yang berkualitas.

Berkaitan dengan orientasi nilai budaya tersebut, banyak dilakukan penelitian dalam idang budaya oleh para antropolog yang secara tekun meneliti adanya persamaan-persamaan serta perbedaan-perbedaan nilai budaya di dalam berbagai lingkup budaya dan sub budaya.

Penelitian Smith (1974) mengamati hubungan antara nilai-nilai individual dan sikap-sikapnya. Antara lain menemukan bahwa nilai-nilai sentral individual merupakan sesuatu yang penting dalam menentukan komponen-komponen kognitif yang paling menonjol dari sikapnya terhadap Rusia (Krech et.al, 1962:193). Penelitian Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) tentang variasi orientasi-orientasi nilai pada lima masyarakat Rimrock di Amerika serikat: Texas, Mormon, Amerika Spanyol, Indian Navaho dan Zuni. Hasil penelitian itu antara lain memperkuat teori tentang nilai yang mengemukakan bahwa orientasi nilai pada masyarakat tertentu berbeda dengan orientasi nilai pada masyarakat lainnya. Meskipun demikian teradapa nilai-nilai yang bersifat umum yang terdapat didalam setiap masyarakat. (Kluckhohn dan Strodtbeck, 1961:350-363).

Penelitian Allport et.al (1950) menggunakan tipologi nilai dari spranger (1928): Theoretical, Practical, Aesthetic, social, power dan religious, antara lain menemukan bahwa kelompok mahasiswa

kedokteran profilnya menunjukkan tinggi dalam bidang teoritis dan relatif rendah dalam bidang religious. Sebaliknya kelompok mahasiswa teologi tinggi dalam bidang religious dan relatif rendah dalam bidang teoritis. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa para mahasiswa tidak hanya tertarik pada bidang studinya, melainkan juga bersikap positif terhadap kegiatan-kegiatan lain yang kongruen dengan nilai-nilai umum yang sama, dengan yang disenanginya. (Newcom et.al, 1965:139-140).

Para pembimbing menyadari betapa pentingnya peranan nilai bagi efektivitas bimbingan. Antara lain Smith dan Peterson menyatakan bahwa konseling dan psikoterapi baik secara langsung maupun tidak langsung menjadikan nilai: "all counseling and psychotherapy teacher values either directly (knowingly) or indirectly (unknowingly)..."(Gibson dan Mitchell, 1981:188)

Penelitian-penelitian ke arah ini mulai tumbuh. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lewis dan Walsh tentang pengaruh nilai dilihat dari gaya komunikasi dan kesamaan nilai antara konselor dengan klien. Hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa responden lebih menyenangi konselor yang sependapat dengan responden tentang nilai yang diisukan. Dan mereka lebih tertarik dan percaya kepada konselor yang sependapat dengan responden tentang nilai yang diisukan dibanding dengan konselor yang tidak

sependapat. Hasil penelitian itu menurut Lewis dan Walsh sesuai dengan ulasan penelitian dari Kessel dan Mc Breaty (1957) yang mengetengahkan evidensi yang menyokong teori bahwa konselor mengkomunikasikan nilai-nilai mereka kepada para klien dan klien dipengaruhi nilai-nilai itu. Juga terbukti bahwa tingkat penerapan nilai konselor-klien mempengaruhi hasil konseling. Penelitian-penelitian (Beutler, 1971; Hills, 1969; Martini, 1978; Welkowitz, Cohen dari Ortmeyer 1967) menurut Lewis dan Walsh mehyong kesimpulan di ats (Lewis dan Warlsh, *Journal of Counseling Psychology*, 1980,27 (4):305-314).

Penelitian Carol Kehr Title mengenai nilai-nilai karir, perkawinan dan kekeluargaan serta pengaruhnya terhadap peranan-peranannya terhadap anak dewasa dan bimbingan, antara lain mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai pekerjaan, perkawinan dan kekeluargaan dapat membantu wanita-wanita muda dalam menentukan nilai-nilai yang dapat memberikan kepuasan dalam peranan-peranan mereka waktu mereka dewasa, dan dapat membantu pembentukan awal identitas pekerjaan mereka (Carol Kehr Tittle, *The Personnel and Guidance Journal*, 1982, 61(3), 154-158).

Penelitian James V Mitchell, Jr. Mengenai struktur dan kemantapan prediktif dari suatu model empiris sistem nilai sikap

sebagaimana konsep Rokeach. Penelitian dilakukan pada tahun 1976 dengan subjek penelitian 171 mahasiswa, dan dengan menggunakan tiga buah instrumen: (1) life values inventory; (2) personal values inventory; dan (3) inventory of personal opinion. Penelitian itu didasarkan pada konsep-konsep rokeach yang menduga bahwa sistem nilai dan sikap dapat mempengaruhi perilaku. Hasil penelitian itu antara lain dikemukakan bahwa sistem nilai-sikap itu secara internal bersifat konsisten, dan mengungkapkan bahwa dengan menggunakan variabel nilai dimungkinkan orang memprediksikan sikap dan yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku (James V. Mitchell, Jr., *Measurement and Evaluation in Guidance*, 1976, 8; 229-239).

Pengertian nilai budaya yang dipakai dalam hal ini ialah nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat kampus/perguruan tinggi. Dalam berbagai literatur istilah nilai atau value dan budaya atau kultur dipisahkan satu sama lain. Meskipun demikian antara keduanya pertaliannya sangat erat, nilai dipandang sebagai inti atau esensi daripada budaya (Thomas, dalam Kroeber dan Kluckhohn, 1952). Koentjaraningrat memandang nilai budaya sebagai lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya dari pada wujud ideal dari kebudayaan, merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling

bernilai dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1983). Newcomb (1978), melihat bahwa nilai itu merupakan kristalisasi daripada dorongan-dorongan, motif-motif dan sikap-sikap seseorang.

Sesuai dengan hasil pembahasan dalam latar belakang, penulis memandang bahwa orientasi nilai budaya itu bersifat universal, akan tetapi juga mengandung unsur-unsur yang bervariasi baik pada peringkat budaya tertentu maupun pada individu tertentu. Orientasi nilai budaya pada diri seseorang merupakan suatu proses, dan oleh karenanya posisi seseorang dapat berubah dari titik kontinum tertentu ke titik kontinum yang lain, misalnya dari tidak setuju atau tidak senang menjadi setuju atau senang (Kluckhohn, 1951; Koentjaraningrat, 1983).

Lingkungan perguruan tinggi dianggap sebagai sosiokultural yang berbeda yang muncul dalam struktur masyarakat, oleh karenanya perguruan tinggi memiliki tujuan-tujuan yang diinginkan oleh mahasiswa dan alat-alat untuk mencapai tujuan. Manifestasi tujuan tersebut diungkapkan dalam orientasi nilai yang secara umum ditemukan dalam lingkungan akademik yang diungkapkan oleh fakultas dan administrasi di perguruan tinggi, sementara alat-alat secara nyata berada dalam pelajaran dan aktivitas mahasiswa yang ada.

Ide keberadaan orientasi nilai dalam sistem sosiokultur perguruan tinggi bukanlah hal yang baru. Wedge, (Benjamin, 1968:241) dalam studi tentang mahasiswa di Yale, mengidentifikasi empat tipe mahasiswa. Sedangkan Ramsey telah berusaha untuk membatasi orientasi nilai berdasar pada indeks sosial dan akademik di Harvard Law School. Di mana keduanya memberikan kontribusi mengenai pemahaman tentang perilaku mahasiswa di perguruan tinggi. Kelemahan dari studi tersebut adalah tidak adanya pertimbangan yang memadai tentang dinamika sosio-psikologis yang akan menjelaskan “mengapa” mahasiswa lebih dipengaruhi dengan kuat oleh pengalaman perguruan tingginya.

Alasan mengapa hal itu terjadi adalah karena hal tersebut berhubungan dengan kebutuhan individu sebagai mahasiswa akan kemantapan/keteguhan dirinya. Kebutuhan inilah yang merupakan fenomena yang ditunjukkan dalam psikologi sosial. Newcomb (Benjamin, 1968:241) telah menyatakan bahwa “diri, sebagai objek yang sangat bernilai, dinilai dalam hal konsistensi/kemantapannya.”

Festinger (Benjamin, 1968:241) menyatakan bahwa ada tiga cara untuk mencapai konsistensi oleh individu:

1. Dengan mengubah beberapa elemen dalam hubungan yang tidak harmonis, contoh: alam kasus ini nilai mahasiswa sendiri terhadap masyarakat perguruan tinggi mereka,
2. Dengan mengubah elemen baru yang tidak sesuai dengan struktur kognitif yang ada;
3. Dengan mengurangi pentingnya ketidakcocokan/ketidakharmonisan.

Orientasi nilai mahasiswa muncul diakibatkan dari menurunnya tujuan yang tidak harmonis/sesuai dengan tujuan di perguruan tinggi sehingga mahasiswa mencari dukungan lain di luar dirinya yaitu lingkungannya di perguruan tinggi yang memiliki orientasi nilai yang sama sebagai pendukung munculnya orientasi nilai mahasiswa. Dalam hal ini berarti mahasiswa menjauhkan diri dari aspek-aspek ketidakkonsistenan orientasi perguruan tinggi terhadap dirinya yang pada akhirnya orientasi nilai muncul dalam tubuh mahasiswa tersebut.

Menurut Benyamin (1968) Orientasi nilai mahasiswa dengan pengecualian yang dibentuk oleh mahasiswa yang memiliki orientasi yang sesuai dengan masyarakat perguruan tinggi, memiliki pembatasan-pembatasan terhadap aspek-aspek orientasi nilai perguruan tinggi. Artinya orientasi nilai mahasiswa adalah sebagai bagian dari bentuk mahasiswa pada institusi yang

memegang perbedaan orientasi nilai dengan masyarakat perguruan tinggi dan atau bagian-bagian lain dari bentuk mahasiswa.

Menurut Clark dan Trow (Benjamin, 1968:242) Orientasi nilai mahasiswa diidentifikasi dengan lima sistem karakteristik yaitu: academic, vocational, collegiat, non conformis dan politik. Orientasi nilai mahasiswa yang spesifik digambarkan sebagai berikut:

1. Akademik (Academic)

Yaitu mahasiswa yang memegang orientasi nilai yang sama dengan sistem sosiokultur/sosio budaya perguruan tinggi. Mereka menekankan pada pendekatan pendidikan 'yang lengkap'. Jadi minat utama adalah pada pendidikan yang luas, kemampuan kejuruan dan keahlian sosial yang dianggap dapat diinginkan dan dicari secara aktif.

2. Kejuruan (Vocational)

Mahasiswa memiliki orientasi pada pekerjaan (Job Oriented), mereka akan menarik diri pada kegiatan sosial yang ditawarkan oleh institusi. Mereka mempunyai anggapan bahwa mereka belajar dengan harapan dapat pekerjaan yang layak setelah lulus dari perguruan tinggi.

3. Non Konformis (Non-conformis)

Mahasiswa memiliki sifat yang unik, artinya mereka paling dekat dengan orientasi nilai intelektual yang secara tradisional

C. Konsep Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Pada setiap kegiatan pendidikan baik yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi proses bimbingan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah layanan non-akademis yang memberikan intervensi sistematis terhadap terciptanya kualitas hasil yang tinggi, diluar intervensi konvensional, yaitu proses belajar mengajar serta layanan akademik lainnya.

Dalam pembahasan ini layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tidak terbatas pada program layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan, akan tetapi terdiri dari beberapa komponen dalam sistem layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang terdiri dari: 1. Visi, misi dan fungsi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi; 2. Sasaran layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi; 3. Program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi; 4. Personil bimbingan dan konseling di perguruan tinggi; 5. Isi dan metode layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi; 6. Fasilitas dan anggaran biaya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi; 7. sistem evaluasi layanan bimbingan dan

konseling di perguruan tinggi. Masing-masing komponen tersebut di atas, dapat difahami dengan menyimak uraian berikut ini:

1. Visi, Misi dan fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi merupakan komponen dalam layanan pendidikan yang berfokus pada upaya membantu mahasiswa dalam melewati perkembangannya di perguruan tinggi sehingga mahasiswa mampu mengatasi kesulitan dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Visi menurut M.Fakry Gaffar (1995:22) secara umum diartikan sebagai daya pandang yang jauh, mendalam dan luas yang merupakan daya fikir abstrak yang memiliki kekuatan yang amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu dan tempat. Sementara Misi menurut Hardjodipuro (1979:45) diartikan mission yaitu suatu overall job-suatu produk, suatu tugas yang telah diselsesaikan (completed service) atau suatu perubahan keadaan pada sesuatu atau seseorang yang harus dilaksanakan. Berkaitan dengan pengertian tersebut di atas, jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling menurut Sunaryo Kartadinata (1996:5)

“Visi bimbingan dan konseling adalah suatu perubahan edukatif, pengebangan dan outreach, sedangkan misinya terfokus kepada mencengah kondisi yang dapat menghambat

perkembangan, mengembangkan seluruh potensi manusia dan memperbaiki atau menjembatani kesenjangan antara perkembangan aktual manusia dengan perkembangan yang diharapkan”

Berkaitan dengan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, maka persiapan sebagai konselor harus bertumpu pada visi yang jelas, hal ini sangat diperlukan sebagai salah satu strategi dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dan dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Sementara fungsi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi berfokus pada layanan pencegahan, penyaluran, perbaikan dan pengembangan. Menurut Moh.Surya (1988:15-18) menyebutkan lima macam fungsi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yaitu:

1. Fungsi pencegahan: merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.
2. Fungsi penyaluran: agar memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya untuk itu setiap mahasiswa hendaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing (seperti bakat, minat, kebutuhan, kecakapan dan sebagainya).

3. Fungsi penyesuaian: bahwa pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara mahasiswa dan lingkungannya, terutama lingkungan perguruan tinggi.
4. Fungsi perbaikan: meskipun pencegahan, penyaluran dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun mahasiswa yang bersangkutan masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan dan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan dan
5. Fungsi pengembangan: Bimbingan dan konseling dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu para mahasiswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap.

Sejalan dengan visi dan misi serta fungsi bimbingan dan konseling di atas, maka dapat difahami bahwa keberadaan bimbingan dan konseling pada perguruan tinggi sangat penting mengingat beberapa hal, diantaranya bila ditinjau dari kesiapan awal mahasiswa itu sendiri. Seperti yang dapat disimpulkan oleh Moh.Surya (1997:4) dan Ahman (1990:43) bahwa perguruan tinggi merupakan proses transisi dari suatu situasi ke situasi lain yang sifatnya progresif. Secara akademik, terjadi transisi dari dunia akademik sekolah menengah ke dunia akademik baru di perguruan tinggi yang berbeda dalam cara

dan normanya. Pembinaan tanggungjawab dalam penyelenggaraan kegiatan belajar sebagian besar terletak pada mahasiswa.

Secara Sosial melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan proses memasuki kehidupan dan kelingkungan sosial yang berbeda dengan situasi sosial sebelumnya, selain itu mereka akan bergabung dengan mahasiswa lainnya yang datang dari berbagai lapisan sosial budaya yang berbeda, yang tidak jarang menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri. *Secara Psikologis*, perubahan usia dan status mahasiswa yang sejalan dengan transisi dari masa akhir yang penuh goncangan ke masa ambang dewasa yang menuntut kemandirian.

Hal senada juga diungkap oleh Ardimen (2000:27) bahwa layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi bertujuan memantu mahasiswa untuk melalui proses perkembangan melewati masa-masa perguruan tinggi agar mampu membuat keputusan, menyesuaikan diri, memecahkan masalah akademik, non akademik, mampu maupun masalah pribadi, dan akhirnya mahasiswa dapat berkembang mandiri dan dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, serta mencapai perkembangan optimal. Secar lebih rinci dikatakannya bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling

di perguruan tinggi adalah *Pertama*, membantu mahasiswa menyadari dirinya, baik mengenai kemampuannya maupun aspek pribadi lainnya, sehingga dengan demikian mahasiswa akan dapat bertindak atau mengambil langkah yang lebih bijaksana. *Kedua*, membantu mahasiswa untuk melihat dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan lebih baik, sehingga dengan demikian diharapkan mahasiswa dengan bantuan pihak lain (konselor) akan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. *Ketiga*, Membantu mahasiswa agar dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapi dalam kehidupannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.

2. Sasaran Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Pada dasarnya sasaran pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi ialah pribadi mahasiswa secara perorangan. Bimbingan dan konseling mempunyai sasaran mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal. Namun demikian, sasaran ini dapat diperluas juga kepada pihak yang terkait dengan mahasiswa itu sendiri yaitu seperti dosen, penasehat akademik, pimpinan perguruan tinggi serta orang tua mahasiswa.

Yuwono (Ardime,2000:38) mengatakan bahwa mahasiswa sebagai subjek populasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan komponen yang menjadi dasar bagaimana program bimbingan dan konseling itu dikembangkan. Dalam kerangka berfikir sistemik, komponen ini biasa disebut sebagai raw input atau masukan mentah. Dengan berpegang pada pemikiran *guidance for all*, maka setiap mahasiswa memerlukan dan berhak memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Selain itu Baharsjah (Euis Suherti, 1994:39) mengungkapkan bahwa selain layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa, maka staf pengajar, orang tua mahasiswa dan pimpinan perguruan tinggi dapat pula menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling. Layanan kepada staf pengajar antara lain: (1) membantu staf pengajar dalam hubungan dengan mahasiswa serta kebutuhan dan masalahnya, (2) membantu staf pengajar menemukan mahasiswa yang berbakat dan mengembangkan kemampuan mahasiswa itu secara maksimal; (3) membantu memberikan pengertian akan pentingnya keterlibatan staf pengajar secara keseluruhan program pendidikan khususnya dalam usaha menunjang program belajar mengajar di perguruan tinggi. Kemudian layanan kepada orang tua mahasiswa meliputi: (1) membantu

orang tua mengerti kemampuan dan keterbatasan dan keinginan anaknya; (2) memberikan informasi mengenai berbagai peraturan dan kriteria yang dikeluarkan perguruan tinggi yang bersangkutan. Selanjutnya layanan kepada pimpinan perguruan tinggi, yaitu: (1) memberikan informasi mengenai mahasiswa dan masalahnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan bila diperlukan: (2) melakukan berbagai tes psikologis yang diminta oleh pimpinan bagi mahasiswa, misalnya dalam pemilihan mahasiswa teladan, pemberian beasiswa, dan lain-lain; serta (3) melakukan berbagai survei mengenai kehidupan mahasiswa yang akan dijadikan bahan oleh perguruan tinggi untuk memperbaiki kehidupan mahasiswa, misalnya fasilitas perumahan, perpustakaan, kesehatan, beasiswa dan fasilitas lainnya.

3. Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.

Untuk menyusun program dan mengembangkan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, memerlukan perencanaan yang baik dan matang. Dalam hal ini Rochman Natawidjaja (1988:22) menyatakan bahwa program bimbingan yang direncanakan secara baik dan terinci banyak memberikan keuntungan baik bagi siswa/mahasiswa yang mendapat bimbingan, maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya.

sekolah; (h) penggunaan sumber-sumber di dalam dan di luar sekolah; (i) Kesempatan untuk berfikir, merasakan dan berbuat dan (j) kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat.

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling yang efektif, perlu menempuh langkah-langkah tertentu. Joseph William Hollis (1965:23-24) menyarankan langkah-langkah tersebut sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi kebutuhan; (2) studi mengenai layanan bimbingan yang telah ada, mengembangkan postulat dan pedoman kegiatan untuk layanan yang baru atau layanan yang diperbaharui lagi; (3) menetapkan cara-cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan data; (4) pengukuhan atau modifikasi program; (5) menyeleksi tipe organisasi bimbingan dan menetapkan peranan tenaga pelaksana bimbingan dan konseling; (6) menyeleksi koordinator dan pimpinan masing-masing bagian dari program bimbingan; (7) menetapkan fasilitas yang memadai, meliputi ruang kantor, alat dan perlengkapan fisik bimbingan; (8) memelihara catatan dan laporan yang memadai pada seluruh kegiatan bimbingan dan setiap individu; (9) pendidikan in service bagi rekan sekerja; (10) memanfaatkan sumber daya masyarakat dan referal; (11) menyusun alokasi waktu dan biaya kegiatan bimbingan.

4. Personil Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Berkaitan dengan personel bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, maka kesiapan pada tenaga khusus dan profesional merupakan faktor penting di dalam layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Diharapkan personil bimbingan dan konseling harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan professional di bidang bimbingan dan konseling. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Gibson & Mitchael (1981:24) yaitu: *"Trained guidance personal are essential for enduring professional competencies, leadership, and direction. (this does emply that pra professionals cannot make work while contribution"*

Dikatakan oleh Winkel (1991:163) bahwa sebagai sduatu layanan profesional, kegiatan bimbingan di perguruan tinggi memang perlu ditangani para ahli dalam bidang bimbingan. Tentang siapa saja yang menjadi petugas ahli bimbingan di perguruan tinggi, kedudukan dan fungsinya tidak ada pedoman yang resmi. Meski belum ada pedoman resmi tentang siapa yang bertugas mengelola bimbingan di perguruan tinggi, namun dalam berbagai seminar tentang bimbingan di perguruan tinggi seringkali disebut dengan istilah ahli bimbingan (*general counselor*), pembimbing atau dosen konselor dan dosen wali atau penasehat akademik.

Sementara itu, berdasarkan profesionalisme petugas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, A.Badawi (1989:2-3) mengungkapkan tiga kelompok petugas, yaitu : (1) petugas bimbingan berkualifikasi S1,S2 dan S3 jurusan bimbingan atau psikologi sebagai kelompok yang memadai; (2) petugas bimbingan berkualifikasi pendidikan non jurusan bimbingan atau psikologi namun telah mendapat penataran materi bimbingan Dirjen Dikti selama tiga bulan; dan (3) petugas bimbingan berkualifikasi pendidikan non sarjana bimbingan atau psikologi sehingga professional bimbingan mereka belum memadai.

5. Isi dan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

a. Isi Layanan Bimbingan dan Konseling

Isi layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa di perguruan tinggi adalah: bimbingan pengembangan diri, bimbingan akademik, bimbingan karir dan konseling pribadi. Yang masing-masing mempunyai tujuan secara khusus. Sementara Menurut Miller (1978:71-73) jenis layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi meliputi: (1) individual inventory, layanan ini merupakan upaya untuk memahami keadaan diri siswa/mahasiswa

seperti keadaan fisik, kepribadiannya, termasuk juga lingkungan terdekatnya; (2) *information services*, layanan ini berupa kegiatan pemberian keterangan atau informasi yang penting kepada siswa/mahasiswa seperti peraturan belajar di perguruan tinggi, informasi untuk memasuki jurusan tertentu, informasi karir dan kesempatan kerja, (3) *Counseling services*, dengan layanan ini siswa/mahasiswa memperoleh kesempatan mendapatkan bantuan secara langsung dalam mengatasi permasalahan pribadi, memahami serta mengembangkan potensi dirinya secara maksimal; (4) *placement and follow up*, layanan ini untuk memberikan berbagai alternatif penyaluran siswa/mahasiswa agar memperoleh posisi yang sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya, memasuki perguruan tinggi yang cocok, memasuki urusan tertentu yang sesuai dengan keadaan dirinya, dan membantu dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan potensinya. Sedangkan dengan adanya *follow up* dapat dilakukan pemberian bantuan jarak jauh ataupun langsung jika memungkinkan; (5) *adjunct service*, layanan ini berupa pemberian bantuan kepada para staf pengajar, staf sekolah dan mengadakan konsultasi dengan orang tua siswa/mahasiswa; (6) *evaluation and research*, penilaian dilakukan untuk

mengetahui sampai dimana tujuan program bimbingan dan konseling telah dicapai, hasil penilaian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Munandir (1994:5) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkembang menjadi *student-personal service* yaitu memberikan layanan yang lebih luas yang mencakup layanan pendidikan, bimbingan dan konseling karier, layanan sosial, pribadi emosional dan layanan orientasi mahasiswa baru serta layanan-layanan lainnya seperti bidang kesehatan, penempatan kerja, perumahan/pemondokan, keuangan dan beasiswa, kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan kehidupan sosial pribadi yang lain.

Senada dengan itu, Williamson (1961:188-201; Beck, 1969:231) mengemukakan jenis-jenis program bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan di perguruan tinggi, yaitu (1) nasehat akademik; (2) konseling psikologi; (3) kesehatan mental; (4) konseling pemukiman (residence); (5) konseling untuk mahasiswa asing; (6) konseling keterlibatan kampus; (7) konseling keuangan; (8) konseling keagamaan; (9) konseling perkawinan; (10)

organisasi-organisasi kemahasiswaan dan (11) konseling ekstra kurikuler.

b. Metode Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi menggunakan metode yang disesuaikan dengan isu, jenis dan tujuan dari pada layanan bimbingan itu. Antara lain dapat disebutkan metode yang dipakai yaitu: (1) klasikal, yaitu untuk melayani mahasiswa yang sama kebutuannya tanpa perlu pemisahan; (2) kelompok, untuk melayani mahasiswa yang sama kebutuhannya namun tidak sesuai untuk sebagian mahasiswa yang lain, misalnya karena perbedaan jenis kelamin, agama, usia dan sebagainya; (3) individual, yaitu pelayanan secara individual sesuai dengan keadaan masalah dan karakteristiknya; dan (4) alih tangan, yaitu meminta bantuan pihak lain yang dipandang lebih berwenang, misalnya doskter, psikoog, staf pengajar (dosen) ulama dan sebagainya. Penggunaan metode-metode tersebut digunakan dengan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada, misalnya konseling, intruksional, wawancara, diskusi kelompok, simulasi bermain peran, permainan, konsultasi, kunjungan rumah, kegiatan individual atau kelompok,

demonstrasi, ceramah, karyawisata, nara sumber, pustaka dan sebagainya. (Depdikbud, 1993:8-9).

6. Fasilitas dan anggaran biaya Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.

Menurut Glanz, (1986: 343-344) fasilitas dan anggaran biaya yang diperlukan agar program layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan dengan baik adalah (1) gaji semua personil bimbingan, (2) kebutuhan material untuk program, perabot kantor, telepon, alat-alat khusus seperti tempat arsip, perekam dan sebagainya, alat cetak dan biaya rekaman, ruang khusus untuk kegiatan-kegiatan bimbingan; (3) biaya program, yang meliputi daftar tes termasuk pembelian alat tes, pembuatan skor, pembuatan profil, biaya rutin dan tanda penghargaan; (4) layanan mahasiswa, yang meliputi orientasi dan pertemuan-pertemuan; kegiatan-kegiatan mahasiswa, penempatan publikasi mahasiswa; (5) biaya administrasi untuk sekretaris dan pembantu kantor.

7. Sistem evaluasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dimaksudkan untuk menentukan apakah layanan yang diberikan selama ini telah memberikan manfaat dan telah menyahuti kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Menurut

Shertzer & Stone (1986:396-405) ada dua jenis kriteria yang dapat digunakan dalam mengevaluasi layanan bimbingan i perguruan tinggi, yaitu kriteria internal dan kriteria eksternal. Yang termasuk ke dalam kriteria internal itu adalah yang berhubungan dengan program layanannya memenuhi kebutuhan mahasiswa, ada keseimbangan antara fungsi pengembangan, preventif dan kuratif, programnya terarah pada tujuan, ada keseimbangan diantara berbagai bidang layanan, bersifat fleksibel, personilnya bermoral tinggi dan tercipta koordinasi diantara sesamanya, dan lain sebagainya. Sedangkan yang termasuk ke dalam kriteria eksternal yaitu: rasio antara jumlah konselor dengan mahasiswa berbanding sekitar 250 sampai dengan 300 mahasiswa bagi seorang konselor, petugas BK nya mempunyai sertifikat atau gelar kesarjajaan dalam bidang bimbingan dan konseling, terdapat kecocokan dan kelengkapan baku pribadi mahasiswa, materi/isi layanan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, memiliki data bimbingan yang memadai, target populasi layanan menjangkau semua mahasiswa dari berbagai tingkatan, fasilitas fisiknya memenuhi syarat, dan adanya bantuan biaya yang memadai.

D. Studi Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dapat divisualisasikan dalam ruang lingkup konstruk variabel orientasi nilai mahasiswa dalam rangka menyusun program bimbingan dan koseling di perguruan tinggi adalah sebagaiberikut:

Studi Supriadi (1992) tentang subkultur mahasiswa i perguruan tinggi. Lima jenis orientasi nilai mahasiswa yang membentuk subkultur (vokasional, akademik, kolegiat, politik dan non konformis) diidentifikasi pada 561 mahasiswa dari enam perguruan tinggi negeri dan swasta di Bandung (IKIP,ITB, UNPAD, IAIN, UNISBA, UNPAR). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kecenderungan subkultur mahasiswa dan faktor-faktor biogafis yang berkaitan dengan masing-masing subkultur tersebut. Dari studi iini ada dua implikasi penting yaitu: pertama; upaya pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi hendaknya didasarkan pada kenyataan mengenai adanya keragaman subkultur mahasiswa yang mencerminkan orientasi nilai dan persepsi mereka terhadap hakikat kehidupan perguruan tinggi, Kedua, Dalam pembinaan tersebut, perlu diperhitungkan latar belakang mahasiswa yang meliputi besar keluarga, asal daerah, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga dan indeks prestasi kumulatif.

Senada dengan penelitian di atas, David Gottlieb & Benjamin Hodgkins (1968:238) melakukan penelitian tentang studi pengaruh kehidupan perguruan tinggi terhadap sikap dan nilai mahasiswa. Studi ini memfokuskan pada faktor heterogenitas mahasiswa dan peranan masyarakat perguruan tinggi sebagai sosiokultural yang berbeda dengan orientasi nilai yang memuat tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh mahasiswa. Studi ini dilakukan pada mahasiswa di Amerika pada tahun 1962 menyimpulkan adanya perbedaan sosial pada mahasiswa yang membentuk subkultur sehingga akan menempatkan masyarakat perguruan tinggi sebagai sistem sosio kultur yang unik yang ada di masyarakat amerika. Oleh karena pembinaan mahasiswa diarahkan pada perkembangan subkultur mahasiswa dalam perubahan sosial, sikap dan akademik mahasiswa.

Sementara studi yang relevan dengan variabel program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, studi yang dilakukan oleh Euis Suherti (1994) tentang kesiapan UNPAS dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Studi ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut: pertama, rekomendasi bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan dan konseling di UNPAS. Untuk mengoptimalkan fungsi bimbingan dan konseling di UNPAS terlebih dahulu diperlukan peninjauan ulang terhadap karakteristik dan kebutuhan mahasiswa sebagai subjek bimbingan

dan konseling; deskripsi program yang dikembangkan; pengelolaan program yang mencakup struktur, personel dan fungsi atau perannya; ketenagaan yang berkenaan dengan persyaratan dan pengembangannya; prosedur layanan fasilitas dan penilaian.. Kedua, ruang lingkup program layanan bimbingan dan konseling yang disarankan untuk diterapkan di UNPAS dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu layanan bagi mahasiswa, kegiatan yang berkaitan dengan kerjasama bimbingan dan konseling dengan staf dosen dan kegiatan hubungan kerjasama bimbingan dengan pimpinan universitas. Ketiga, agar upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa dapat terlaksana dengan baik, maka yang paling diperlukan adalah adanya suatu wadah berupa lembaga struktural yang langsung dibawah Rektor dalam bentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT).

Hasil penelitian-penelitian sebagaimana disebutkan di atas dapatlah disimpulkan bahwa adanya heterogenitas mahasiswa yang membentuk orientasi subkultur yang dikaitkan dengan latar belakang biografisnya dan program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tidaklah terlepas dari bangun konstruk variabel orientasi nilai mahasiswa dalam rangka menyusun rancangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini jelas tidaklah bertolak belakang dan bahkan memperkuat kedudukan

teori atau konsep-konsep yang telah dibahas sebelumnya, serta dapat digunakan untuk melihat dan meninjau kondisi objektif dan segala permasalahan yang ada di lapangan atau lokasi penelitian ini.

E. Pendekatan konseling multikultural

Isu-isu tentang antar atau lintas budaya yang disebut juga multi budaya meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecah-belah secara meningat pula (Hansen,L.S.,1997:41). Hal ini menjelaskan pandangan, bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad ke-21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad ke-21.

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991). Definisi-definisi awal tentang lintas budaya cenderung untuk

menekankan pada ras, etnisitas dan sebagainya; sedangkan para teoretisi mutakhir cenderung untuk mendefinisikan lintas budaya terbatas pada variabel-variabelnya (Ponterotto, Casas, Suzuki, dan Alexander, 1995; Locke, 1992; Sue dan Sue, 1990). Namun, argumen-argumen yang lain menyatakan, bahwa lintas budaya harus melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual dan usia (Trickett, Watts, dan Birman, 1994; Arrendondo, Psalti, dan Cella, 1993; Pedersen, 1991).

Konsep pendekatan konseling lintas budaya yang dipandang cukup komprehensif dapat dikemukakan sebagai berikut: Konseling lintas budaya adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Atkinson, Morten dan Sue, 1989:37).

Dedi Supriadi (2001:6) mengajukan alternatif untuk keefektifan konseling, setelah mengemukakan definisi konseling lintas budaya. Dalam konseling lintas budaya terlibat konselor dan

konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan konseli.

Penyusunan program Bimbingan dan Konseling lintas budaya di perguruan tinggi, terlebih dahulu dilakukan pengkajian dalam rangka menjawab tantangan utama bagi seorang konselor. Pengkajian dapat dilakukan, baik dalam bentuk studi literatur, pengamatan intensif, maupun secara partisipasi dalam pergaulan dengan khalayak onselital. Pengkajian yang dimaksud terutama difokuskan atau untuk menjawab tantangan, bahwa konselor yang bekerja dengan individu yang berbeda latar belakang budayanya, hendaknya mampu dan sanggup mendemonstrasikan pemahaman dan apresiasinya terhadap perbedaan budaya. (Mamat Supriatna, 2011:177)

Kemampuan dan kesanggupan tersebut pada gilirannya diformulasikan ke dalam: (1) sebagian pernyataan tujuan yang akan

Selain itu karena penelitian ini menyangkut lingkungan sosial tertentu sistem pendidikan, khususnya yang menyangkut orientasi nilai mahasiswa, maka disain yang tepat untuk penelitian ini adalah survey reseach (Moser, 1978:1).

C. Responden Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka sebagai sumber informasinya adalah mahasiswa. Dimaksudkan untuk dapat melihat orientasi nilai mahasiswa. Keseluruhan responden penelitian ini sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel I
Responden Penelitian

No	Fakultas	Populasi	Sampel
1	Tarbiyah	500	40
2	Ushuludin	100	40
3	Syariah	300	40
4	Dakwah	150	40
	Jumlah	1050	160

Mahasiswa sebagai responden penelitian ini terdiri dari atas mahasiswa semester IV, VI, dan VII.

Untuk pengambilan sampel digunakan teknik *stratified random sampling*, menurut Fraenkel, (1990:7) “dalam teknik ini pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara bertingkat atau berjenjang, tidak langsung pada unit sampling yang menjadi unsur populasi tersebut. Tingkatan itu sangat tergantung pada kondisi populasi”

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 160 mahasiswa. Ada dua tahap yang dilakukan dalam pengambilan sampel ini, tahap pertama dilakukan penarikan jurusan dan tingkat dari masing-masing fakultas tersebut secara random, kemudian tahap terakhir dilakukan dengan menghitung jumlah mahasiswa yang terdapat pada setiap jurusan hasil random tersebut.

D. Data, Instrumen Pengumpul Data dan Teknik Pengumpul Data

1. Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang orientasi nilai mahasiswa. Secara rinci data yang dibutuhkan terdiri atas data: (1) subkultur akademik, (2) subkultur vokasional, (3) subkultur kolegiat, (4) subkultur non-konformis, (5) subkultur politik.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan data tentang orientasi nilai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung, maka dikonstruksi alat pengumpul data berupa kuesioner instrumen orientasi nilai merupakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Supriadi (1997:272). Penulis menggunakan instrumen tersebut dengan beberapa alasan tertentu yaitu:

1. Instrumen ini telah dipakai untuk penelitian yang serupa oleh Supriadi dkk. (1997) untuk skala lima perguruan tinggi di Bandung, untuk mengetahui kecenderungan subkultur mahasiswa dan faktor-faktor biografis yang berkaitan dengan masing-masing subkultur tersebut. Maka instrumen ini dianggap layak dan valid untuk penelitian yang serupa di lokasi penelitian yang lain.
2. Tujuan penelitian objek di IAIN berkaitan dengan penggunaan instrumen tersebut secara spesifik di IAIN Raden Intan Bandar Lampung dianggap dapat mensolusi problem bimbingan dan konseling mahasiswa dengan visi yang komprehensif serta kelembagaan yang terstruktur sesuai dengan kepentingan empiriknya yang

dianggap dapat diakomodasi oleh kisi-kisi instrumen tersebut.

3. Karena mempunyai hubungan dengan kepentingan penyusunan program bimbingan dan konseling di IAIN Raden Intan Bandar Lampung yang merupakan pengembangan dari data yang dihasilkan dari instrumen tersebut.
4. Instrumen baru dengan masalah yang sama jika dibuat instrumen baru maka tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga penulis menganggap penggunaan instrumen yang telah diuji dilapangan tersebut lebih mempunyai bobot ilmiah yang tinggi dan telah teruji validitasnya.

TABEL 2
KISI-KISI INSTRUMENT PENGUMPUL DATA
ORIENTASI NILAI MAHASISWA
DI IAIN RADEN INTAN BANDAR LAMPUNG
 (supriadi,1997:272)

N O	ASPEK	INDIKATOR	NO.ITEM
1.	Subkultur Vokasion al	a. PT sebagai 'Job Oriented' b. Tujuan dan Motivasi memasuki PT c. Idealisme kuliah di PT.	1,6,12,13,14,15 2,3,5,8,9,10,11 4,7

2.	Subkultur Akademik	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan utama belajar di PT b. Kegiatan belajar c. Kegiatan penunjang akademik d. Perpustakaan pribadi 	<p>16,17</p> <p>18,19,20,21,24,25,26,27,28</p> <p>22,23</p>
3.	Subkultur Kolegiat	<ul style="list-style-type: none"> a. PT sebagai wahana kegiatan kolegiat b. Bentuk kegiatan kolegiat; olahraga dan seni. c. Kegiatan rekreatif d. Motivasi kolegiat 	<p>29,30</p> <p>31,32,33,34</p> <p>35,36,38,43</p> <p>37,41,42,39,40,44,45</p>
4.	Subkultur Politik	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap terhadap kebijakan pemerintah. b. Sikap terhadap aksi mahasiswa c. Organisasi kemahasiswaan 	<p>46,48,50</p> <p>47,52,53,54,59,56</p> <p>49,51,55,60,57,58</p>
5.	Subkultur Non Konformis	<ul style="list-style-type: none"> a. Relasi dengan teman kuliah b. Relasi dengan lembaga PT c. Relasi dengan organisasi kemahasiswaan d. Relasi dengan dosen e. Pengenalan akan literatur 	<p>61,63,64,67,69</p> <p>62,65,66,74</p> <p>68,73</p> <p>75</p> <p>70,71,72</p>

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengungkap data tentang orientasi nilai mahasiswa di IAIN Raden Intan saat ini maka ada beberapa tahapan yang dilakukan kepada responden di dalam kegiatan pengumpulan data, yaitu:

1. Responden penelitian dikumpulkan secara klasikal diruangan pada fakultas masing-masing dengan waktu yang berbeda oleh peneliti.
2. Setelah di dalam ruangan responden diberi penjelasan oleh peneliti tentang mekanisme pengisian jawaban kuesioner.
3. Untuk menghindarkan dari kemungkinan tidak kembalinya kuesioner tersebut peneliti meminta responden mengisinya secara langsung.
4. Waktu yang dibutuhkan mengumpulkan data dari 160 responden yang terdiri dari empat fakultas tersebut 10 hari terhitung dari mengumpulkan responden dan penyebaran data kuesionernya.
5. Dalam menyebarkan kuesioner ini peneliti di bantu oleh satu orang pembantu peneliti untuk melancarkan pelaksanaan menyusun kuesioner responden.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kuantitatif, yaitu: berupa kecenderungan jawaban responden terhadap setiap butir pernyataan dalam instrument sesuai/tidak sesuai dengan kecenderungannya, jawaban “ya” (sesuai dengan kecenderungannya), ini dilakukan untuk mengetahui orientasi nilai mahasiswa (subkultur akademik, subkultur vokasional, subkultur kolegiat, subkultur non konformis dan subkultur politik) Analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang dibantu dengan bantuan perangkat lunak program SPSS for MS Windows Release 6.0. pada komputer pribadi untuk menentukan prosentase, rata-rata, simpangan baku, uji perbedaan rata-rata. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

Pertama, diadakan tabulasi jawaban sesuai/tidak sesuai dengan kecenderungan yang direncanakan responden; *kedua*, ditentukan berapa persen kecenderungan yang dirasakan oleh responden ; *ketiga*, ditentukan skor masing-masing responden pada kecenderungannya. Berdasarkan hasil analisis data di atas disusun suatu rancangan pendekatan bimbingan dan konseling lintas budaya di IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data temuan penelitian tentang orientasi nilai mahasiswa ini diangkat dari studi yang dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan pengumpulan data dari hasil jawaban kuesioner responden, diperoleh gambaran bahwa mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung terbentuk dalam orientasi nilai yang berbeda, sehingga mereka memiliki kecenderungan pilihan terhadap adanya isu-isu vokasional, akademik, kolegiat, politik dan non konformis.

Untuk lebih jelasnya deskripsi dari temuan-temuan penelitian tentang orientasi nilai mahasiswa yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian di sajikan berikut ini:

1. Kecenderungan Orientasi nilai Mahasiswa

a. Vokasional

Dari responden keempat fakultas, mahasiswa fakultas Tarbiyah adalah yang paling tinggi orientasi vokasionalnya dengan skor rata-rata (11,07) dari nilai ideal 15. Menyusul kemudian

mahasiswa fakultas dakwah (8,25), mahasiswa fakultas ushuludin (3,05) dan mahasiswa fakultas syari'ah (3,57).

Melihat penyebaran di atas, orientasi nilai mahasiswa dari keempat fakultas yang ada, maka mahasiswa fakultas Tarbiyah paling tinggi orientasi vokasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas Tarbiyah lebih menonjol dalam segi kepentingan ekstrinsiknya. Adanya relevansi antara mata kuliah yang lebih dominan dalam hal pengajaran dengan tuntutan adanya kesiapan mahasiswa sebagai guru, maka berimplikasi terhadap orientasi mahasiswa pada vokasional menjadi lebih tinggi. Kecenderungan yang tinggi dalam orientasi mahasiswa fakultas Tarbiyah pada vokasional merupakan suatu yang wajar dari tuntutan profesi atau pendidikan profesi yang sedang ditempuhnya.

Anggapan mereka untuk dapat pekerjaan yang pantas setelah mereka lulus kuliah adalah dengan belajar di perguruan tinggi. Ukuran dari pekerjaan yang pantas adalah diukur gaji yang tinggi, pekerjaan yang baik, dan kedudukan yang terhormat di masyarakat. Selain itu sebagian besar jawaban responden mengatakan kuliah adalah merupakan inverstasi keluarga.

Hasil analisis Varians menunjukkan rata-rata skor keempat fakultas secara statistik berbeda secara signifikan pada taraf kepercayaan ($p < 0,01$).

b. Akademik

Orientasi akademik mahasiswa fakultas syari'ah adalah yang paling tinggi, dengan rata-rata (11,37) di susul oleh mahasiswa fakultas ushuludin (11,05), mahasiswa fakultas dakwah (10,97) dan terakhir mahasiswa fakultas Tarbiyah (10,97).

Diantara mahasiswa dari empat fakultas, mahasiswa fakultas syari'ah paling menonjol orientasi akademiknya. Hal ini berkaitan dengan tuntutan pada setiap jurusan, yaitu untuk lebih mempersiapkan diri mahasiswa pada bidang normatif akademis, yaitu tuntutan kepada mahasiswa untuk mengembangkan ilmu hukum Islam, sehingga pendalaman ilmu itu sendiri membutuhkan keseriusan mahasiswa agar dapat kelak mengaplikasikan ilmunya, selain itu mereka juga mempunyai anggapan bahwa perguruan tinggi merupakan tempat belajar dan mengembangkan ilmu guna mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Hasil analisis varians menunjukkan rata-rata skor keempat fakultas secara statistik berbeda secara signifikan pada taraf kepercayaan ($p < 0,01$).

c. Kolegiat

Orientasi kolegiat mahasiswa fakultas syari'ah adalah yang paling tinggi, dengan rata-rata (11,57), menyusul mahasiswa fakultas dakwah (7,05), mahasiswa fakultas ushuludin (11,02), dan mahasiswa fakultas Tarbiyah (9,85). Melihat penyebaran di atas, sebagian besar mahasiswa memiliki orientasi pada kolegiat yang

tinggi kecuali mahasiswa fakultas Tarbiyah. Hal yang menarik, mahasiswa fakultas syari'ah memperoleh rata-rata skor tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini dimungkinkan adanya relevansi pada orientasi akademik yang cukup tinggi pula. Pada orientasi kolegiat ini, mahasiswa fakultas syari'ah dimotivasi oleh adanya cara pandang mereka dalam mencermati kehidupan sosial kemasyarakatan, hal ini sesuai dengan jurusan-jurusan di fakultas syari'ah yang menuntut banyak berhubungan langsung ke masyarakat dalam mengimplikasikan ilmu-ilmu hukum dan sosial kemasyarakatan. Tuntutan ini yang memungkinkan mahasiswa fakultas syari'ah memilih orientasi kolegiat cukup tinggi.

Hal ini terjadi pula pada mahasiswa fakultas dakwah dengan rata-rata skor (11,05) yaitu di urutan kedua setelah mahasiswa fakultas syari'ah. Pada orientasi kolegiat ini tidak jauh berbeda dengan mahasiswa fakultas syari'ah. Pada orientasi kolegiat ini tidak jauh berbeda dengan mahasiswa fakultas syari'ah, maka mahasiswa fakultas dakwah dengan mata kuliah keahlian pengembangan masyarakat Islam, sudah dapat diduga kalau hal ini sangat bertalian dengan perlunya keterampilan di dalam mensosialisasikan ilmu tersebut. Oleh karenanya dengan tuntutan keahlian tersebut, mahasiswa fakultas dakwah lebih memilih kecenderungan pada orientasi kolegiat.

Hasil analisis varians menunjukkan bahwa rata-rata skor keempat fakultas berbeda secara sangat signifikan pada taraf kepercayaan ($p < 0,01$).

c. Politik

Pada mahasiswa umumnya mempunyai orientasi politik yang cukup seperti mahasiswa fakultas dakwah dengan skor (7,15), mahasiswa fakultas Tarbiyah (4,47), mahasiswa fakultas ushuludin (4,40), kecuali mahasiswa fakultas syari'ah, dengan rata-rata skor (11,25).

Dari mahasiswa keempat fakultas yang ada, mahasiswa fakultas syari'ah lebih unggul dalam orientasi nilai politiknya, hal ini sudah dapat diduga, karena dari bidang akademis semua jurusan yang ada di fakultas syari'ah dituntut untuk dapat memahami mata kuliah keahlian Fiqh Siyasah (fiqih politik). Hal ini mengisyaratkan bahwa bidang politik sudah diarahkan sejak awal dengan orientasi hukum tata negara Islam atau pranata hukum Islam. Dengan ditunjang pada orientasi akademis untuk mengembangkan ilmu hukum islam, dan perhatian mereka kepada kebijakan politik negara terhadap peradilan hukum Islam (peradilan agama), yang pada akhirnya dengan orientasi tersebut tampaknya membangkitkan minat mereka untuk peduli terhadap kebijakan politik praktis, khususnya yang menyangkut persoalan

pengembangan hukum Islam menjadi lebih tinggi. Hal ini sangat berkaitan dengan persepsi mereka tentang perguruan tinggi sebagai pilihan tempat atau lingkungan yang baik untuk menguji secara kritis masalah-masalah sosial dan mahasiswa adalah salah satu kekuatan moral yang ada di masyarakat, sehingga mahasiswa terpicu untuk melibatkandiri di dalam kancah politik praktis. Hasil analisis varians menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tersebut cukup signifikan pada taraf kepercayaan ($p < 0,01$).

d. Non Konformis

Tingkat orientasi non konformis mahasiswa termasuk cukup. Diantara responden dari keempat fakultas di perguruan tinggi ini, mahasiswa fakultas ushuludin adalah yang paling tinggi orientasi non konformis dengan skor (10,62), disusul mahasiswa fakultas dakwah dengan skor (5,77), mahasiswa fakultas syari'ah dengan skor (3,27) dan terakhir mahasiswa fakultas Tarbiyah dengan skor (3,27).

Mahasiswa fakultas ushuludin adalah yang paling tinggi skornya (10,62) dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lainnya. Hal ini sangat berkaitan dengan orientasi jurusan yang mengkondisikan pada mata kuliah filsafat dan logika, sehingga tuntutan untuk memilih cara berfikir rasional lebih tinggi juga. Kalau ini dikaitkan dengan orientasi non konformis, maka

sangatlah relevan, k dikarenakan orientasi ini tidak menuntut adanya kepatuhan, sementara mahasiswa fakultas ushuludin dengan kontribusi filsafatnya dalam aspek pemikiran rasional juga menunjukkan keberanian mereka untuk tidak mau diatur, mereka memiliki cara sendiri dan bebas dalam berfikir serta mengeluarkan pendapat.

Studi ini mengungkapkan bahwa para mahasiswa suka membaca bacaan pendukung lainnya yang memiliki relevansi pada bidang studi mereka, selain itu mereka juga sangat tidak suka untuk selalu diatur, dalam arti mempunyai kemandirian dalam berfikir dan berpendapat serta konstruktif. Hasil analisis varians menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tersebut sangat signifikan pada tarap kepercayaan ($p < 0,01$).

Untuk lebih jelasnya kecenderungan jawaban responden dengan melihat rata-rata skor orientasi nilai mahasiswa dan hasil uji perbedaan rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Rata-rata skor orientasi nilai mahasiswa
Dan Hasil Uji Perbedaan rata-rata (skor ideal=15)

No	Fakultas	Vok.	Aka.	Kol.	Pol.	N-Kon
1	Dakwah	8,25	10,97	11,05	7,15	5,57
2	Syari'ah	3,57	11,37	11,57	11,25	4,92
3	Tarbiyah	11,07	4,40	9,85	4,47	3,27
4	Ushuluddin	5,05	11,05	11,02	4,40	10,62
	Total	6,98	9,44	10,87	6,8	6,09
	F	83,65	114,40	4,21	51,89	82,01
	Prob	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01

Vok= vokasional, Aka=Akademik, Kol =kolegiat

Pol= politik, N-Kon= non konformis.

2. Perubahan orientasi nilai mahasiswa

Ketertarikan mahasiswa pada suatu orientasi nilai bukanlah sesuatu yang bernilai konstan, tetapi berubah-ubah, perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pengalaman yang telah mereka dapatkan selama mengikuti perkuliahan di kampus.

Dari hasil penyebaran data dapat diungkapkan bahwa kecenderungan orientasi nilai mahasiswa mengalami perubahan sejalan dengan meningkatnya tahun kuliah, dari keempat fakultas yang ada kecenderungan perubahan tampak sangat dipengaruhi oleh adanya konsistensi sikap mahasiswa dan orientasi mahasiswa ke depan.

Bagi mahasiswa semester IV fakultas dakwah, orientasi kolegiat mereka paling tinggi skornya, dengan rata-rata skor (11,53), menyusul orientasi akademik dengan skor (11,40), orientasi politik (7,93) dan orientasi vokasional (7,46).

Sementara di semester VI, orientasi mahasiswa mengalami perubahan dengan orientasi akademik yang paling tinggi dengan skor (11,40), orientasi vokasional (10,40), orientasi kolegiat dan politik dengan skor (6,66) dan orientasi non-konformis (5,93).

Di semester VII, kecenderungan orientasi nilai mahasiswa mengalami perubahan kembali tetapi masih pada orientasi kolegiat yang paling tinggi dengan skor rata-rata (11,60), menyusul orientasi akademik (11,20), orientasi vokasional (9,20), orientasi politik (5,20) dan orientasi non konformis (4,90).

Mencermati perubahan yang terjadi di setiap semester pada mahasiswa fakultas dakwah, dapatlah dikatakan bahwa kecenderungan orientasi nilai mahasiswa masih tetap konsisten pada pilihan kolegiat dan akademik yang paling tinggi. Hal ini

Dengan adanya pembinaan yang integratif tersebut, mahasiswa di perguruan tinggi dapat lebih berperilaku adaptif serta memiliki sikap yang antisipatif dalam menjalankan fungsi sosialnya di perguruan tinggi.

2. Bentuk layanan pendidikan pada mahasiswa di IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Layanan pendidikan yang diterima mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung belum mengarah kepada layanan bimbingan dan konseling, artinya mahasiswa belum sepenuhnya, menemukan, mendapatkan dan memahami secara mendalam orientasi dan informasi tentang iklim dan tuntutan belajar di perguruan tinggi.

Dari sisi mahasiswa terlihat bahwa mahasiswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakannya. Hal ini dikarenakan belum adanya program layanan bimbingan dan konseling di IAIN Raden Intan Lampung, selama ini bimbingan yang dilakukan pada mahasiswa masih bersifat pasif, yaitu masih sangat tergantung pada dosen PA (Pembimbing Akademik) saja.

Hal ini sesuai dengan pemikiran yang dituangkan oleh Supriadi (1997) yang menyatakan bahwa "semakin rumitnya situasi kehidupan di masa depan yang dihadapi mahasiswa di

satu sisi, dan semakin beragamnya karakteristik dan kondisi mahasiswa di sisi lain, menuntut peningkatan mutu layanan pendidikan". Selanjutnya pemikiran ini juga didukung oleh apa yang diungkapkan Garland (1997:185) yang menyatakan bahwa "bimbingan mahasiswa berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup mahasiswa, mempersiapkan pengembangan karir dan meningkatkan mutu perguruan tinggi".

Munculnya harapan mahasiswa mengenai layanan pendidikan yang diinginkannya merupakan refleksi dari ketidaktahuannya pada saat akan memasuki dunia perguruan tinggi, yang semuanya itu dianggap oleh mahasiswa sebagai dunia yang lain dan penuh tantangan.

Melihat hal tersebut di atas, dari perspektif bimbingan dan konseling, harapan mahasiswa tersebut terhadap layanan pendidikan dapat direspon dengan mengembangkan layanan informasi, karir, akademik dan pribadi sosial,. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Natawidjaja R (1984:42) bahwa "penyajian informasi dimaksudkan untuk menyajikan keterangan yang diperlukan siswa disertai pengertian dan pemahaman tentang informasi yang disajikan itu".

Dari pendapat tersebut, terungkap bahwa melalui layanan-layanan pendidikan tersebut para mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung akan memperoleh keterangan atau informasi

yang diperlukan secara jelas dan dapat dipahami sebagai gambaran akan memasuki duna perguruan tinggi.

Sisi lain yang perlu mendapatkan perhatian dari lembaga tersebut adalah mengenai layanan pendidikan yang diharapkan mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung, yaitu menyangkut layanan akademis, layanan karir, layanan pribadi-sosial.

C. Program Bimbingan yang direkomendasikan

Program bimbingan yang direkomendasikan dalam penelitian ini, dilihat dari orientasi nilai yang berkembang pada mahasiswa dan mereka menunjukkan arah kecenderungannya pada kelima pilihan orientasi nilai tersebut, maka dengan adanya pilihan orientasi nilai yang ada, dapat dikembangkan dengan melihat orientasi nilai mahasiswa, layanan bimbingan dengan pendekatan multikultural dengan melihat masalah mahasiswa secara aktual dan program bimbingan yang diperlukan mengarah pada orientasi nilai yang akan dikembangkan, program bimbingan yang ditawarkan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Orientasi Nilai Pada Mahasiswa, Layanan Bimbingan Aktual, Program Bimbingan yang diperlukan

No	Orientasi Nilai Mahasiswa	Layanan Bimbingan Aktual	Program Bimbingan yang diperlukan
1	<i>Orientasi nilai vokasional</i> lebih besar dimiliki mahasiswa fakultas Tarbiyah, dan sebagian pada mahasiswa fakultas Dakwah, Ushuluddin, syari'ah	Belum ada layanan bimbingan	Bimbingan karir yang memfokuskan pada perencanaan, penempatan dan pengembangan kerja selepas kuliah
2	<i>Orientasi nilai akademis</i> lebih besar dimiliki mahasiswa Syari'ah, dan sebagian pada mahasiswa fakultas ushuluddin, dakwah dan Tarbiyah	Belum ada layanan bimbingan	Bimbingan akademis yang memfokuskan pada kiat belajar efektif dan sukses di perguruan tinggi.
3	<i>Orientasi nilai kolegiat</i> lebih besar dimiliki mahasiswa fakultas syari'ah dan sebagian pada mahasiswa fakultas dakwah, ushuludin, Tarbiyah	Belum ada layanan bimbingan	Bimbingan pribadi-sosial yang memfokuskan pada pengembangan sikap toleransi dan kerjasama dengan

			lingkungan sekitar dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
4	<i>Orientasi nilai politik</i> lebih besar dimiliki mahasiswa fakultas Syari'ah dan sebagian pada mahasiswa fakultas Dakwah, Tarbiyah dan Ushuludin	Belum ada layanan bimbingan	Bimbingan pribadi-sosial yang memfokuskan pada pengembangan sikap dan berperilaku berpolitik secara santun dan demokratis
5	<i>Orientasi nilai non Konformis</i> lebih besar dimiliki mahasiswa fakultas Ushuludin, dan sebagian pada mahasiswa fakultas dakwah, syari'ah, Tarbiyah	Belum ada layanan bimbingan	Bimbingan pribadi-sosial yang memfokuskan pada pengembangan sikap kompromi dengan lingkungan sekitar dalam membuat keputusan dan berperilaku.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta kajian kepustakaan tentang Pendekatan Konseling Multikultural Untuk mengembangkan Orientasi Nilai Budaya Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, maka dapat diambil satu kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kecenderungan orientasi nilai budaya mahasiswa di IAIN Raden Intan Bandar Lampung berbeda secara signifikan pada empat fakultas yang ada dengan lima subkultur yang menjadi orientasi nilai. Para mahasiswa di IAIN Raden Intan Bandar Lampung cenderung mempunyai orientasi nilai kolegiat dan akademik yang cukup tinggi, dibanding dengan orientasi nilai vokasional, politik dan non-konformis yang cukup. Dengan merujuk pada hasil analisis data di atas, dapatlah difahami bahwa kecenderungan orientasi nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang mahasiswa. Melihat orientasi kolegiat dan akademik yang sangat tinggi menunjukkan sangat relevannya orientasi tersebut bagi mahasiswa IAIN Raden Intan Bandar Lampung,

artinya sebagai mahasiswa IAIN diharapkan mampu memberikan respons dan jawaban Islam terhadap tantangan zaman.

Hal ini sesuai dengan misi IAIN. Lembaga ini diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan sosial, dan juga diharapkan dapat memberikan pengaruh ke-Islaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial kepada IAIN. Pada saat yang sama IAIN juga diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada IAIN. Dengan demikian, IAIN memikul dua harapan; *social expectations dan academic expectations*.

Sementara itu kecenderungan mahasiswa pada orientasi akademis juga didorong oleh motivasi agama. Motivasi agama itu didasari oleh dalil-dalil normatif, sebagaimana tertulis di dalam Al Qur'an dan Al Hadits, yang menganjurkan setiap pribadi muslim, baik laki-laki maupun wanita, untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalil-dalil normatif itu, misalnya disebutkan dalam Al Qur'an (QS:96:1-5) yang menyatakan, bahwa setiap kaum muslimin di perintahkan untuk membaca (iqro), dan ayat Al Qur'an (QS:39:9) yang menyatakan bahwa orang yang berilmu itu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu, karena orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Kedua ayat tersebut merupakan dasar normatif yang memotivasi setiap pribadi muslim untuk

menuntut ilmu pengetahuan, baik formal ataupun non formal. Sementara dalil-dalil normatif lainnya, misalnya yang disebutkan dalam hadits-hadits nabi (riwayat Bukhari dan Muslim), seperti hadits yang menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun wanita. Atau hadits yang menyatakan bahwa tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri cina. Motivasi agama yang tinggi tersebut sangat mendasari sikap yang kuat bagi mahasiswa pada kecenderungan orientasi akademisnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa IAIN menganggap bahwa mencari ilmu itu adalah sebagian dari kewajiban agama bukanlah hanya untuk sebagai tujuan utama mencari kerja.

Selanjutnya pada kecenderungan orientasi kolegiat dapat dilihat bahwa pada umumnya mahasiswa datang ke perguruan tinggi untuk mencari teman. Ini menunjukkan bahwa mereka mendapat kepuasan bila dapat berhubungan dengan teman tersebut. Hal ini sejalan dengan teori *affiliation want* (Krech, 1982:89) "Bahwa keinginan berafiliasi telah menjadi karakteristik manusia karena nilai survivalnya yang tinggi, serta kehidupan berkelompok pada umumnya lebih mudah dan lebih aman".

Mencermati pernyataan di atas, bahwa keinginan berafiliasi mengarah pada terbentuknya kehidupan berkelompok. Jika ini dikaitkan dengan heterogenitas mahasiswa di IAIN Raden Intan

Lampung, maka semakin heterogen mahasiswa di IAIN akan semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berafiliasi pada kelompoknya. Oleh karenanya sangat relevan orientasi nilai yang dipilih mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung lebih dominan kepada orientasi kolegiat.

Hal ini sesuai pula dengan kultur masyarakat Lampung yang heterogen, dalam konsep budaya masyarakat Lampung, khususnya yang terkandung dalam semboyan budaya mereka; “Sang Bumi Ruwa Juray”, yang mengandung arti bahwa wilayah Lampung dihuni oleh warga dua keturunan yang terdiri dari pribumi dan pendatang, secara kultural, masyarakat Lampung memang heterogen, sehingga perbedaan kultur etnik pribumi maupun kultur etnik pendatang merupakan gambaran kultural yang khas dan menyatu. Perbedaan kultur dan latar belakang etnik ini juga terefleksi dalam heterogenitas mahasiswa di IAIN Raden Intan Bandar Lampung, yang pada gilirannya kemudian mempengaruhi pilihan orientasi nilai mereka kepada orientasi kolegiat. Dengan kata lain, heterogenitas mahasiswa justru mendorong mereka berkecenderungan yang tinggi kepada orientasi nilai kolegiat.

Kedua, Kecenderungan Orientasi Nilai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung mengalami perubahan sejalan dengan meningkatnya tahun kuliah. Hal ini berbeda secara signifikan pada lima orientasi nilai yang ada. Dari keempat fakultas yang ada,

orientasi mahasiswa pada semester yang rendah memiliki orientasi nilai kolegiat dan akademik yang tinggi, sementara pada semester yang tinggi orientasi nilai mereka mengalami perubahan yaitu kecenderungan pada vokasional dan politik. Orientasi nilai non konformis baik di semester yang rendah dan tinggi menunjukkan pada dataran yang sedang. Perubahan orientasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menentukan, misalnya, pengalaman-pengalaman di perguruan tinggi, orientasi karir ke masa depan.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini berupa Program Pendekatan Konseling Multikultural yang direkomendasikan Untuk mengembangkan Orientasi Nilai Budaya Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. Adapun isi program tersebut terdiri atas: dasar pemikiran, ruang lingkup model program bimbingan, tujuan, kedudukan, prosedur, sarana, evaluasi dan pengembangan staf.

Di samping itu pula, layanan bantuan terhadap mahasiswa IAIN Masih perlu dirumuskan dalam format yang jelas. Atas dasar tersebut, dalam bagian ini penulis merumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Rekomendasi sebagai Rancangan Tindakan untuk Penerapan di Lapangan.

Mengingat pentingnya upaya membantu kelancaran studi mahasiswa dalam proses belajar di perguruan tinggi, maka program layanan bimbingan dan konseling yang direkomendasikan tersebut dapat diimplementasikan secara bertahap. Ada beberapa langkah yang perlu ditempuh agar proses pelaksanaan program tersebut berjalan sesuai dengan harapan, seperti:

- a. Hasil penelitian berupa rancangan program Pendekatan Konseling Multikultural sebagai bahan seminar untuk mengembangkan Orientasi Nilai Budaya Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. Seminar itu seyogyanya dihadiri oleh seluruh civitas akademika IAIN Raden Intan Lampung. Sementara untuk pembicara dapat dari peneliti sendiri atau meminta keterlibatan dari pihak Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) untuk membahas tentang urgensi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dan pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung.

- b. Menetapkan kebijakan manajerial mengenai pengadaan, persiapan dan pengembangan staf, serta penyediaan dan pengembangan sarana pendukung.
- c. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan berdasar dari analisa permasalahan, kebutuhan dan harapan mahasiswa tentang layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, meskipun program bimbingan ini belum teruji secara empiris, akan tetapi dapat dijadikan salah satu program alternatif untuk memberikan bantuan terhadap mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung.
- d. Mengembangkan sarana pendukung dengan membentuk “Unit Layanan Bimbingan dan Konseling” bagi mahasiswa IAIN Raden Intan Bandar Lampung, yang dalam kegiatannya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa di IAIN tersebut. Unit layanan ini merupakan lembaga tersendiri, dengan adanya unit layanan ini diharapkan dapat memberikan intervensi pendidikan dan bimbingan terhadap mahasiswa sehingga dapat dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Sisi lainnya adalah dengan program bimbingan tersebut dapat mendorong terwujudnya eksistensi layanan bimbingan dan konseling dan pendidikan yang menyentuh seluruh populasi mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung.

Berkenaan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini agar dapat dilaksanakan dengan baik, maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kepada pihak pimpinan IAIN Raden Lampung untuk menetapkan suatu kebijakan agar dapat mempertimbangkan program bimbingan dan konseling ini untuk dipergunakan di IAIN Raden Intan Lampung dengan membentuk unit layanan bimbingan dan konseling dan dijadikan sebagai bagian dari rencana pengembangan IAIN Raden Intan Lampung secara keseluruhan, mengadakan dan mengembangkan tenaga konselor profesional guna menunjang kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih profesional. Dengan begitu layanan bimbingan dan konseling di IAIN Raden Intan Lampung dapat dilaksanakan secara terarah dan terencana.
- b. Kepada mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, seyogianya dapat memperhatikan hasil penelitian ini dan program bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural yang telah disusun ini, agar dapat memperhatikan lebih jauh lagi tentang hakekat kehidupan diperguruan tinggi, sehingga mahasiswa dalam menyelami kehidupan di

perguruan tinggi dapat lebih optimal menuju ke arah perkembangan studi ke depan.

2. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan eksperimen terhadap tingkat efektifitas implementasi program bimbingan yang dirumuskan terhadap mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung. Sisi lainnya adalah merumuskan model implementasi program bimbingan yang telah ada dengan memberdayakan lembaga yang ada nantinya, sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan model bimbingan bagi mahasiswa di IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Ketur Sukardi (1989). *Pendekatan Konseling Karir dalam Bimbingan Karir*. Satu Pendahuluan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gerald Corey (1988). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterafi*. Bandung: Eresco.
- H. Mohammad Surya (1994). *Dasar-dasar Konseling Pendidikan, Konsep dan Teori*. Bandung: Bhakti Winarya.
- Lee E. Isaacson (1985). *Basic of Career Counseling*. Boston, London, Sydney, Toronto, Allyn, and Bacon.
- Munandir. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Ridwan (1998). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamento (1998). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tatiek Romlah (1989). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tulus Tu'u (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

